

Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Komite Audit

Vina Artha Aulia^{1*}, Junaidi², Irma Hidayati³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: vinaartha2@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to find out whether there are factors of Fraud Pentagon that could influence the occurrence of fraudulent financial statements with the audit committee as a moderation variable. As for the factors that will be tested in this research are from the Fraud Pentagon theory that consists of pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance. The sampling method used purposive sampling and obtained 51 companies with 153 annual reports. The data used in this study are secondary data from the annual financial reports of companies in the infrastructure, transportation, and utilities sectors for the period 2020-2021, obtained from the BEI website and the company's official website. The test results showed that the variables of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance have a significant influence on fraudulent financial statements. Just as the audit committees can only weaken the influence of pressure and arrogance, then the audit committees can strengthen the impact of opportunity, rationalization, and capability.

Keywords: *Fraud pentagon, audit committee, financial statement fraud.*

PENDAHULUAN

Pengguna informasi keuangan dapat menggunakan informasi keuangan dengan maksimal apabila kriteria laporan keuangan terpenuhi. Standar informasi yang baik yaitu informasi yang mudah dipahami, lengkap, relevan, tepat waktu, dapat dipercaya, dan dapat diverifikasi, serta mudah diakses (Zakkiyah, 2021). Informasi keuangan tidak lepas dari risiko manipulasi laporan keuangan dalam penyajiannya, hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kesengajaan dan faktor yang tidak disengaja. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam surveinya mengklasifikasikan kecurangan kedalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan yang dilakukan yaitu, penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Menurut survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2022, terdapat lima industri yang rentan terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu pada sektor industri *real estate*, *wholesale trade*, transportasi, konstruksi, dan utilitas.

Informasi keuangan tidak akan lepas dari risiko manipulasi laporan keuangan dalam penyajiannya. Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja, dan dilakukan secara sadar, serta memiliki keinginan menyalah gunakan segala sesuatu yang merupakan milik bersama untuk kesenangan maupun kepentingan pribadi (Manurung dan Hardika, 2015). Pada tahun 2022, kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian sebesar \$593.000. Angka ini jauh lebih besar dibanding dengan penyalahgunaan aset dengan kerugian rata-rata sebesar \$100.000.

Perusahaan yang dikelola dengan persaingan ketat dan pertumbuhan sangat pesat tidak selalu memberikan hasil yang diinginkan, disamping itu agar perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungannya, tumbuh, dan berkembang, manajemen memerlukan tambahan modal dari investor (Santoso dan Surenggono, 2018). Fakta tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Tindak kecurangan ini dilakukan untuk membuat laporan keuangan yang menarik, sehingga memikat investor untuk melakukan investasi pada perusahaannya. Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen berusaha untuk menggambarkan kondisi keuangan supaya terlihat baik dan juga relevan (Indriani, 2017). Di Indonesia sendiri tidak sedikit perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan

laporan keuangan. Misalnya kasus rekayasa laporan keuangan PT. GIAA (Garuda Indonesia) tahun buku 2018 yang menimbulkan kerugian keuangan negara sebesar Rp. 8.8 triliun. Selanjutnya kasus PT. WSKT (Waskita Karya), meningkatkan asetnya sebesar Rp. 400 miliar dalam laporan keuangan tahunan 2004-2007.

Teori yang berkaitan dengan *fraud* terus meningkat, banyaknya riset dikembangkan untuk melihat faktor pemicu timbulnya kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2011 Corwe Howarth mengembangkan teori *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan satu faktor pendorong yaitu arogansi. Sehingga dalam *fraud pentagon* terdapat lima faktor pendorong terjadinya *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. *Fraud pentagon* melihat kecurangan dengan cakupan yang lebih luas yang berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh CEO (Aprilia, 2017).

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan, Bagaimana komite audit mempengaruhi hubungan antara tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana komite audit mempengaruhi hubungan antara kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana komite audit mempengaruhi hubungan antara rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana komite audit mempengaruhi hubungan antara kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagaimana komite audit mempengaruhi hubungan antara arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki tujuan Untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* (*Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui komite audit mempengaruhi hubungan antara tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui komite audit mempengaruhi hubungan antara kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui komite audit mempengaruhi hubungan antara rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui komite audit mempengaruhi hubungan antara kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui komite audit mempengaruhi hubungan antara arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory atau teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika *principal* mengikutsertakan *agent* dalam pengambilan ataupun untuk mewakili otoritasnya dalam pembuatan keputusan atau melakukan suatu pekerjaan. *Agency theory* menganggap hubungan keagenan sebagai kontrak.

Stewardship Theory

Stewardship Theory menggambarkan suatu kondisi dimana manajer tidak termotivasi terhadap kepentingan pribadi namun lebih ditujukan pada 21 tujuan utama prinsipal atau

organisasi mereka, sehingga pada teori ini didasarkan pada pandangan sosiologi dan juga psikologi (Donaldson dan Davis, 1991). *Stewardship Theory* mengartikan apabila manajemen perusahaan mengutamakan kepentingan organisasi dan *stakeholders* perusahaan akan membentuk kepercayaan terhadap manajemen perusahaan.

Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan pengembangan teori dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Terdapat lima faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam *Fraud pentagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Faktor arogansi ditambahkan karena didasarkan pada perkembangan lingkungan bisnis saat ini dan perkembangan perilaku manusia, dimana seseorang mempunyai perspektif yang cenderung mandiri. Perspektif mandiri inilah yang menimbulkan keserakahan dalam diri seseorang. Marks (2014) memberikan penjelasan pada faktor pendorong terjadinya kecurangan sebagai berikut:

Tekanan didefinisikan sebagai adanya motif manajemen atau pegawai lain yang mendorong timbulnya kecurangan. Albrecht et al. (2011) membagi tekanan menjadi tiga kategori: tekanan yang berkaitan dengan uang (*financial*), tekanan akibat kebiasaan buruk (*vice*), dan tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika karyawan tidak puas dengan pekerjaan mereka, seperti jika manajemen tidak memberikan perhatian yang cukup, atau jika ada ketidakadilan, mereka akan melakukan penipuan untuk mendapatkan kompensasi atas upaya mereka.

Kesempatan diartikan sebagai adanya peluang untuk melakukan kecurangan yang ditimbulkan oleh lemahnya pengendalian. Kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat timbul karena lemahnya kontrol dan pengendalian. Kesempatan erat kaitannya dengan dimana *fraud* akan terjadi, pengendalian internal yang lemah mendorong terjadinya kecurangan, karena pengendalian internal yang lemah, prosedur yang ditetapkan perusahaan tidak jelas serta pengawasan yang tidak memadai (Aprilia, 2017).

Rasionalisasi adalah pembelaan terhadap kecurangan yang sedang dirancang maupun yang sudah terjadi. Rasionalisasi ini didasarkan pada pembenaran oleh seseorang untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan ini tidak menganggap dirinya sebagai penjahat, pelaku merasionalisasi bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar dan bukan merupakan tindakan yang ilegal. Skousen et al. (2009), menyebutkan bahwa pembelaan berkaitan dengan penilaian subjektif yang dilakukan perusahaan.

Kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengesampingkan pengendalian internal serta menyembunyikan tindak kecurangannya agar dapat dengan mudah melakukan kecurangan secara terus menerus (Marks, 2014).

Arogansi adalah sikap serakah yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena mereka percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka (Marks, 2014).

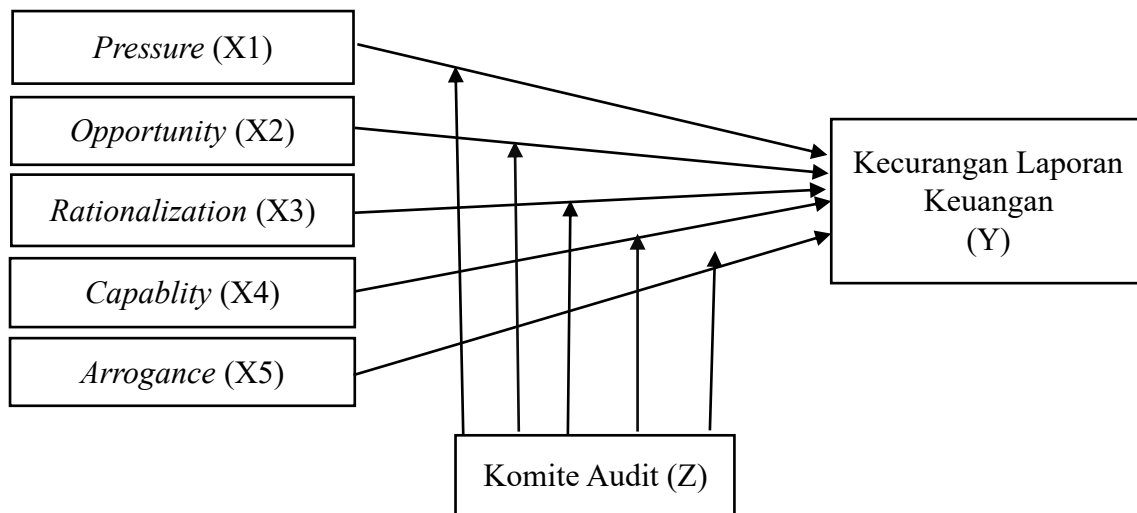
Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE, mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai sebuah tindakan seorang karyawan dengan sengaja menyalahgunakan atau salah menyajikan informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan. Tindakan yang dilakukan yaitu manipulasi laporan keuangan dengan penyajian yang salah, dan menyembunyikan informasi sesungguhnya.

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan BAPEPAM No. KEP-643/BL/2012).

Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

- H1: *Fraud Pentagon* (*Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Arrogance*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.
- H1a: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H1b: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H1c: Rasionalisasi (*rationalitation*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H1d: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H1e: Arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2a: Komite audit memperlemah pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2b: Komite audit memperkuat pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2c: Komite audit memperkuat pengaruh rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2d: Komite audit memperkuat pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2e: Komite audit memperlemah pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui korelasi tiap variabel. Penelitian ini dilakukan pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Utilitas yang ada di BEI tahun periode 2020-2022 dengan waktu penelitian dimulai dari Desember 2023 sampai Maret 2024.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan utilitas yang terdaftar di BEI. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Utilitas yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Utilitas yang terdaftar di BEI dan telah melaporkan laporan keuangannya secara lengkap pada tahun 2020-2022.
3. Tersedia data-data secara lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel

1. Tekanan (X1)

Tekanan didefinisikan sebagai adanya motif manajemen atau pegawai lain yang mendorong timbulnya kecurangan. Skousen *et al.* (2009), untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan sumber pembiayaan eksternal. Faradiza (2019), faktor *external pressure* dapat diterapkan dalam unsur tekanan. Karena *external pressure* merupakan tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga.

2. Kesempatan (X2)

Kesempatan dapat diterapkan pada tidak efektifnya pengawasan (*ineffective monitoring*), keadaan tidak adanya pengendalian yang baik dalam sebuah perusahaan (Faradiza, 2019). Dalam pengukuran *ineffective monitoring* dapat diukur dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen.

3. Rasionalisasi (X3)

Skousen *et al.* (2009), menyebutkan bahwa rasionalisasi berkaitan dengan penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan. Total akrual akan memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan, karena keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan dapat mempengaruhi total akrual.

4. Kemampuan (X4)

Septriani & Handayani (2018), kemampuan (*capability*) dapat diterapkan dengan menggunakan perubahan direksi (*change in director*) karena dengan perubahan dapat menurunkan efektivitas kinerja dari seorang manajemen karena harus menyesuaikan kembali hal ini dapat menimbulkan kinerja menurun dan membuat serta memberikan kesempatan pelaku *fraud* untuk melakukan tindak kecurangan.

5. Arogansi (X5)

Septriyani & Handayani (2018), faktor arogansi dapat diterapkan pada frekuensi kemunculan gambar CEO (*frequent number of CEO's picture*) karena semakin banyak foto CEO yang terpajang di dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas agar diakui posisinya di perusahaan tersebut.

6. Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Kecurangan laporan keuangan sengaja dilakukan seseorang dengan cara melakukan manipulasi pada laporan keuangan melalui salah saji dalam laporan keuangan, dan menyembunyikan informasi yang sesungguhnya. Dapat diukur menggunakan *Sales Growth Index* (SGI).

7. Komite Audit (Z)

Komite audit sebagai salah satu lembaga penting yang ada dalam naungan direksi. Jumlah rapat sesama komite audit dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur komite audit, dengan menjumlahkan jumlah rapat dalam satu tahun (Wicaksono & Chariri, 2015).

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *website* BEI dan *website* resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui pengaruh faktor *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai pemoderasi. Persamaan regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 Z + \beta_7 Z.X_1 + \beta_8 Z.X_2 + \beta_9 Z.X_3 + \beta_{10} Z.X_4 + \beta_{11} Z.X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Kecurangan Laporan Keuangan
a : Konstanta
 $\beta_1.. \beta_{11}$: Koefisien Regresi
X1 : Tekanan (*pressure*)
X2 : Kesempatan (*opportunity*)
X3 : Pembenaran (*rationalization*)
X4 : Kemampuan (*capability*)
X5 : Arogansi (*arrogance*)
Z : Komite Audit
E : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan (X1)	153	.02	3.14	.6055	.46640
Kesempatan (X2)	153	.20	.75	.4315	.10235
Rasionalisasi (X3)	153	-3.99	1.34	-.1569	.55575
Kemampuan (X4)	153	.00	1.00	.2614	.44086
Arogansi (X5)	153	1.00	6.00	2.1176	.75168
Komite Audit (Z)	153	1.00	54.00	8.8431	9.66758
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	153	.02	6.04	1.0777	.63003
Valid N (listwise)	153				

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pada variabel tekanan (X1) nilai minimum 0,02 dengan nilai maksimum 3,14 dan nilai rata-rata 0,6055 serta standar deviasi sebesar 0,46640. Pada variabel kesempatan (X2) nilai minimum 0,20 dengan nilai maksimum 0,75 dan nilai rata-rata 0,4315 serta standar deviasi sebesar 0,10235. Variabel rasionalisasi (X3) nilai minimum -3,99 dengan nilai maksimum 1,34 dan nilai rata-rata -0,1569 serta standar deviasi sebesar 0,55575. Variabel kemampuan (X4) nilai minimum 0,00 dengan nilai maksimum 1,00 dan nilai rata-rata 0,2614 serta standar deviasi sebesar 2,1176. Variabel arogansi (X5) nilai minimum 1,00 dengan nilai maksimum 6,00 dan nilai rata-rata 1,0777 serta standar deviasi sebesar 0,75168. Variabel kecurangan laporan keuangan (Y) nilai minimum 0,02 dengan nilai maksimum 6,04 dan nilai rata-rata 1,0777 serta standar deviasi sebesar 0,63003. Dan pada variabel komite audit (Z) nilai minimum 1,00 dengan nilai maksimum 54,00 dengan nilai rata-rata 8,8431 serta standar deviasi sebesar 9,66758.

Uji Normalitas

Hasil uji pada penelitian ini dinyatakan normal karena nilai Asymp. Sig K-s variabel tekanan sebesar $0,201 > 0,05$, variabel kesempatan sebesar $0,271 > 0,05$, variabel rasionalisasi sebesar $0,300 > 0,05$, variabel kemampuan sebesar $0,220 > 0,05$, variabel arogansi sebesar $0,203 > 0,05$, selanjutnya pada variabel komite audit sebesar $0,159 > 0,05$, dan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar $0,172 > 0,05$.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Melalui uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa hasil uji tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Pada variabel *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan, dan komite audit secara keseluruhan menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, karena secara keseluruhan pada variabel *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan dan komite audit menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji F (simultan)

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai F_{hitung} 77.629 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Melalui hasil uji dapat ditarik simpulan variabel independen yang meliputi X1, X2, X3, X4, X5, Z, ZX1, ZX2, ZX3, ZX4, dan ZX5 secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Hasil uji dari koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,967 atau 96,7% dapat dijelaskan dari variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan sisanya 3,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji t (parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.512		31.774	.000
	X1	.010	.009	.348	.029
	X2	-1.777	-.433	-34.684	.000
	X3	.134	.124	5.366	.000
	X4	.159	.116	5.073	.000
	X5	.144	.179	7.787	.000
2	(Constant)	1.478		36.367	.000
	X1	.060	.055	1.815	.042
	X2	-1.764	-.526	-40.685	.000
	X3	.183	.168	7.203	.000
	X4	.283	.206	9.131	.000
	X5	.190	.237	11.984	.000
	Z	.014	.222	2.548	.012
	X1_Z	-.075	.159	-3.241	.001
	X2_Z	.040	.240	4.967	.000
	X3_Z	2.547	-.051	-5.317	.028
	X4_Z	.382	-.365	-23.405	.000
	X5_Z	.006	.232	4.064	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, 2024

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel tekanan (X1) memiliki nilai t_{hitung} 1,815 dan nilai koefisien 0,060 dengan nilai signifikansi $0,042 < 0,05$. Maka H1a diterima, yang berarti *external pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketika pihak manajemen menerima tekanan dari pihak ketiga yang menuntut manajemen untuk memenuhi keinginannya maka manajemen akan mengatasinya dengan menggunakan pendanaan dari luar. Sumber pembiayaan eksternal ataupun kebutuhan untuk mendapatkan utang seringkali menyebabkan tekanan yang dialami manajemen (Skousen et al., 2009). Semakin besar proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin ketat pula pengawasan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bayagub et al. (2018), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Furqani (2021), yang menyatakan *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin besar hutang sebuah perusahaan, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, variabel kesempatan (X2) memiliki nilai t_{hitung} -40,685 dan nilai koefisien -1,764 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1b diterima, yang berarti *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak efektifnya pengawasan memicu peluang terjadinya kecurangan, hal ini dapat dengan mudah terjadi apabila manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, memiliki sistem pengawasan yang baik merupakan salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan manajemen selama proses penyusunan laporan keuangan, sehingga menurunkan kemungkinan manajemen melakukan penipuan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018), banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan akan semakin meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan yang berakibat pada menurunnya peluang terjadinya *financial statement fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini tidak mendukung penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), penunjukan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa memberikan kontribusi berarti terhadap sistem pengawasan yang ada.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, variabel rasionalisasi (X3) memiliki t_{hitung} 7,203 dan nilai koefisien 0,183 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik simpulan bahwa H1c diterima, atau dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi yang diprosikan dengan total akrual aset berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi berhubungan erat dengan penilaian subyektif sebuah perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subyektif tersebut akan tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Peningkatan nilai total akrual aset menyebabkan profitabilitas semakin tinggi, yang memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi total akrual aset.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2014), yang menyatakan bahwa total akrual mencerminkan keseluruhan aktivitas perusahaan. Sehingga tingkat akrual perusahaan akan bervariasi berdasarkan keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Skousen et al. (2009) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi merupakan aspek yang diukur secara langsung. Sehingga rasio total akrual tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, variabel kemampuan (X4), memiliki nilai t hitung 9,131 dan nilai koefisien 0,283 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik simpulan bahwa H1d diterima, yang berarti variabel kemampuan yang diprosikan dengan pergantian direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan direksi memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan, karena pergantian direksi membawa perubahan peraturan dan memerlukan masa adaptasi bagi direksi baru. Akibatnya, kinerja awal direksi mungkin tidak optimal. Semakin sering perusahaan mengganti direksi, semakin besar pula potensi terjadinya kecurangan. Perubahan direksi dapat

menyebabkan periode stres yang membuka peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2014).

Penelitian ini mendukung penelitian Wolfe dan Hermanson (2014), pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Mintara & Hapsari (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pergantian direksi maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan karena direksi semakin kompeten untuk mengawasi kinerja manajemen.

Pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel arogansi (X5), mempunyai nilai t_{hitung} 11,984 dan nilai koefisien 0,190 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1e diterima, yang berarti arogansi yang diprosikan ke dalam jumlah gambar kemunculan CEO berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Semakin banyak jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, maka semakin besar pula tingkat arogansi CEO yang merasa memiliki kekuasaan yang tak tertandingi. Mereka merasa bahwa posisi tinggi mereka membuat mereka kebal terhadap peraturan dan hukuman perusahaan, termasuk dalam melakukan kecurangan. CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan kekuasaannya (Marks, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramantha (2020), seorang CEO yang dengan jumlah kemunculan foto cukup banyak dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) dapat menjelaskan bahwa CEO tersebut mempunyai keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Luhri et al. (2021), yang menyatakan bahwa sifat arogansi CEO tidak selalu tercermin dalam frekwensi munculnya foto CEO dalam laporan tahunan.

Pengaruh komite audit dalam memoderasi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan

Diketahui bahwa $X1_Z$ memiliki nilai t_{hitung} -3,241 dan koefisien regresi -0,075 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian maka H2a diterima, yang berarti komite audit dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya komite audit dapat menurunkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Komite audit mampu mengawasi kinerja manajemen dengan lebih ketat dan memastikan laporan perusahaan akurat dan tepat. Dengan demikian, komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi dan mengendalikan pelaporan hutang, mengurangi risiko kecurangan yang dapat terjadi akibat tekanan untuk memenuhi target keuangan dari pihak ketiga. Dengan adanya sistem pemantauan akan sangat membantu untuk meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan (Mardiani et al., 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Anisykurlillah (2021), yang menyatakan bahwa sistem pemantauan sangat diperlukan untuk memastikan informasi laporan keuangan dilaporkan secara jujur, dengan adanya komite audit diharapkan mampu memonitor proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Luhri (2021), keberadaan komite audit tidak cukup efektif dalam mengurangi tekanan tersebut dan mencegah manajemen bertindak curang dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh komite audit dalam memoderasi kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan diketahui bahwa $X2_Z$ memiliki nilai t_{hitung} 4,967 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,040. Dengan demikian maka H2b diterima, yang berarti komite audit dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kesempatan yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kurangnya efektivitas pengawasan dari komisaris dapat membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Pengawasan sangat diperlukan untuk mengontrol tindakan manajemen. Dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat membantu komisaris independen dalam menciptakan kondisi perusahaan yang sehat dan menghindari terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hal ini tidak akan tercapai jika dewan komisaris independen dan komite audit memperoleh intervensi yang menyebabkan pengawasan menjadi tidak objektif. Akibatnya, komite audit justru membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2023), yang menyatakan bahwa komite audit dapat meningkatkan kemungkinan untuk mempengaruhi pelaporan laporan keuangan yang curang.

Pengaruh komite audit dalam memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $X3_Z$ memiliki nilai t_{hitung} -5,317 dengan tingkat signifikansi $0,023 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 2,547. Dengan demikian maka $H2c$ diterima, yang berarti komite audit dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh rasionalisasi yang diprosikan dengan total akrual aset terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan total akrual, pihak manajemen dapat berpikir dan bertindak rasional mengenai pendapatan perusahaan. Sehingga pihak manajemen selaku agen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya komite audit diharapkan mampu mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan. Salah satu tugas dari komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Namun, komite audit tidak memiliki banyak pengaruh terhadap keberadaan akun keuangan palsu. Komite audit tidak berkontribusi secara signifikan dalam melakukan pengawasan karena mereka sudah mengetahui cara meminimalkan penipuan keuangan dengan memperhatikan kinerja pengawas.

Temuan mendukung penelitian Cohen et al. (2010), seringkali rasionalisasi dianggap sebagai faktor intelektual dan disimpan secara alami serta ditutupi untuk tujuan menipu, dengan adanya hal tersebut komite audit harus memperhatikan lebih dalam agar dapat membuat kesimpulan atas apa yang telah dilakukan manajemen. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Luhri (2021) dan Oktaviany (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh komite audit dalam memoderasi kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan

Dari tabel diketahui bahwa $X4_Z$ memiliki nilai t_{hitung} -23,405 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,382. Dengan demikian maka $H2d$ diterima, yang berarti komite audit dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kemampuan yang diprosikan dengan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketika terjadi pergantian direksi, situasi ini dapat menimbulkan tekanan waktu, yang membawa peluang berharga terjadinya kecurangan. Pergantian direksi dapat menjadi indikasi adanya kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif, seperti keberadaan komite audit, untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan. Komite audit memiliki tugas dalam memberikan rekomendasi kepada pihak komisaris perusahaan dan mengawasi, tidak memiliki wewenang dalam mengatur pergantian direktur yang disebabkan akibat kinerja direktur yang kurang baik ataupun mencegah konflik kepentingan yang dapat memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Luhri (2021), yang menyebutkan bahwa pergantian direksi tidak jauh dari kepentingan pihak lain, hal ini berdampak pada pemberian keahlian bagi pelaku, dalam melakukan tindak *fraud* serta komite audit tidak memiliki wewenang atas pergantian direksi tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit

dalam hal ini komite audit memperkuat pengaruh kemampuan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rifaldi (2022), yang menyatakan bahwa komite audit dapat memperlemah pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh komite audit dalam memoderasi arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan

Dari tabel diketahui bahwa $X5_Z$ memiliki nilai t_{hitung} 4,064 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,006. Dengan demikian maka $H2e$ diterima, yang berarti komite audit dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh arogansi yang diprosikan dengan jumlah kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi dan memonitor kinerja manajemen perusahaan. Kehadiran arogansi pada seorang CEO bisa membuatnya merasa lebih unggul di perusahaan, sehingga ia mungkin bertindak sesuai keinginannya. Kehadiran komite audit memungkinkan pengawasan terhadap laporan keuangan dan setiap langkah yang diambil oleh direksi dan CEO. Sehingga komite audit dapat mengurangi dampak arogansi terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan tahunan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviany (2023), yang menyatakan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara demi menjaga citra dan posisinya, dengan melakukan kecurangan laporan keuangan, CEO menunjukkan arogansinya agar stakeholders perusahaan mempercayakan pengelolaan perusahaan karena ia dianggap mampu. Namun, terlepas dari seberapa besar arogansi yang ditunjukkan oleh CEO, komite audit tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Luhri (2021), yang menyatakan bahwa komite audit hanya berfokus pada pemeriksaan serta pengawasan pada manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada variabel kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit hanya dapat memperlemah pengaruh variabel tekanan dan arogansi. Serta komite audit dapat memperkuat pengaruh variabel kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas sehingga data yang dapat digunakan sedikit, hal ini disebabkan oleh adanya kriteria pemilihan sampel yang tidak terpenuhi dalam informasi yang disajikan pada laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan utilitas. Penelitian ini hanya dilakukan pada periode pengamatan tahun 2020-2022.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi dari perusahaan sektor lain, misalnya perusahaan industri barang konsumsi dan seluruh perusahaan manufaktur serta menggunakan proksi lain, untuk memperoleh hasil yang lebih kompleks dan dapat digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode waktu penelitian sehingga dapat menambah kredibilitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Association Of Certified Fraud Examiners. 2022. Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse.
- Albrecht, S.W., C. O. Albrecht., C. C. Albrecht, & M. F. Zimbelman. 2011. Fraud Examination Fourth Edition. New York: South-Western Cengage Learning.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean *Corporate Governance Scored*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/Jaset.V9i1.5259>
- Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan. 2012. Bapepam No. Kep643/Bl/2012
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen *Fraud Pentagon* Sebagai Determinan *Fraudulent Finanacial Reporting*. 2(1).
- Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage, & H. Stolowy. 2010. Corporate Fraud and Manager's Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics*. Vol. 95 pp. 271-315
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). *Analysis Of The Effect Of Fraud Pentagon Factors On Fraudulent Financial Statement With Audit Committee As Moderating Variable*. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39-46. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V10i1.44520>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Stewardship Theory Or Agency Theory: Ceo Governance And Shareholder Returns*. *Australian Journal Of Management*, 16(1), 49-64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Faradiza, S. A. (2019). *Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan*. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/Ekbis.2018.2.1.1060>
- Indriani, P. (N.D.). (2017). *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*. Retrieved December 5, 2023, From <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/I-Finance/article/view/1690>
- Jensen, M. C. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*.
- Kamila, Tasya F. & Aina Zahra Parinduri. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407-1416. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.16090>
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Depok, Ermaya, H. N. L., & Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Depok. (2021). Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15-30. <https://doi.org/10.35912/Jakman.V3i1.481>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis Of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2012 To 2014*.
- Mardiani, S., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 476-484.
- Marks, J.T. (2014). Playing Offense In A High-Risk Environment. *Crowe Horwath*, 94(8),14. Retrieved From <http://0-Search.Ebscohost.Com.Wam.City.Ac.Uk/Login.aspx?Direct=True&Db=Bth&An=44618947&Site=Ehost-Live>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35-58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>

- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam ,Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nor Aini Aprilia, S. R., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>
- Oktaviany, F. & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Rifaldi, A., & Indrabudiman, A. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. 7(11).
- Santoso, N. T. & Surenggono. (2018). *Predicting Financial Statement Fraud With Fraud Diamond Model Of Manufacturing Companies Listed In Indonesia*. In R. Said, N. Z. Mohd Sidek, Z. Azhar, & K. Anuar Kamarudin (Eds.), *State-Of-The-Art Theories And Empirical Evidence* (Pp. 151–163). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9
- Sawaka K., I. G. N. H. (2020). Fraud Pentagon Theory In Detecting Financial Perception Of Financial Reporting With Good Corporate Governance As Moderator Variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Septriani, Y. (N.D.). (2018) Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Pentagon*.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 5, 29, 55, 68, 79, 81 .
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chair, L. G. C. (N.D.). (2009) *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99. 99.*
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77–88.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (N.D.). *Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan*.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud *Faculty And Research Publications*. <https://Digitalcommons.Kennesaw.Edu/Facpubs/1537>
- Zakkiyah, A., Amin, M., & Anwar, S. A. (2021). Analisis Pengaruh Fruad Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2019). 10(10).